

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**4.1. Deskripsi Obyek Penelitian**

Hasil analisa Deskripsi Obyek Penelitian dapat dilihat pada deskriptif statistik dibawah ini yang menjadi sampel penelitian adalah Kabupaten/Kota se-Propinsi Jawa Tengah. Data yang digunakan adalah Realisasi Pertahunan dari Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) Kabupaten/Kota se-Propinsi Jawa Tengah tahun 2005 dan 2006.

**4.1.1. Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan *output* per kapita (Boediono, 1985). Secara tradisional, pertumbuhan ekonomi ditujukan untuk peningkatan yang berkelanjutan Produk Domestik Regional Daerah/PDRB. Berikut ini disajikan tabel PDRB :

Tabel 4.1  
Rata-rata PDRB untuk kabupaten dan kota se Provinsi Jawa Tengah  
Tahun 2005-2006 (jutaan rupiah)

No.	Kabupaten/Kota	PAD
1	Kabupaten Banjarnegara	Rp 4,525.38
2	Kabupaten Banyumas	Rp 3,850.93
3	Kabupaten Batang	Rp 4,733.45
4	Kabupaten Blora	Rp 3,164.18
5	Kabupaten Boyolali	Rp 5,148.58
6	Kabupaten Brebes	Rp 4,244.53
7	Kabupaten Cilacap	Rp 38,198.68
8	Kabupaten Demak	Rp 3,422.48
9	Kabupaten Grobogan	Rp 2,767.50
10	Kabupaten Jepara	Rp 4,933.33
11	Kabupaten Karang Anyar	Rp 7,245.73

12	Kabupaten Kebumen	Rp	2,993.00
13	Kabupaten Kendal	Rp	6,765.00
14	Kabupaten Klaten	Rp	5,949.10
15	Kabupaten Kudus	Rp	26,888.83
16	Kabupaten Magelang	Rp	4,153.30
17	Kabupaten Pati	Rp	4,822.63
18	Kabupaten Pekalongan	Rp	4,917.95
19	Kabupaten Pemalang	Rp	3,471.68
20	Kabupaten Purbalingga	Rp	3,678.73
21	Kabupaten Purworejo	Rp	4,932.30
22	Kabupaten Rembang	Rp	4,374.70
23	Kabupaten Semarang	Rp	7,545.03
24	Kabupaten Sragen	Rp	4,194.30
25	Kabupaten Sukoharjo	Rp	7,036.63
26	Kabupaten Tegal	Rp	2,795.18
27	Kabupaten Temanggung	Rp	4,189.18
28	Kabupaten Wonogiri	Rp	3,585.45
29	Kabupaten Wonosobo	Rp	3,157.00
30	Kota Magelang	Rp	10,484.73
31	Kota Pekalongan	Rp	9,104.05
32	Kota Salatiga	Rp	7,672.13
33	Kota Semarang	Rp	16,638.83
34	Kota Surakarta	Rp	11,264.75
35	Kota Tegal	Rp	6,213.55

Jumlah	Rp 249,062.70
--------	---------------

Sumber : data yang sudah diolah 2009

Berikut ini disajikan tabel analisis data statistik deskriptif Pertumbuhan ekonomi :

Tabel 4.2

Hasil Statistik Deskriptif Pertumbuhan ekonomi Seluruh Kota dan Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah tahun 2005-2006

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
pdrb	70	2700.00	39130.35	7116.0771	7041.15336
Valid N (listwise)	70				

Sumber : Data yang sudah diolah, 2009

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat diketahui Pertumbuhan ekonomi terkecil pada Kabupaten Grobogan tahun 2005 yaitu sebesar Rp 2.700.000.000,- dan Pertumbuhan ekonomi yang terbesar pada Kabupaten Cilacap tahun 2006 yaitu sebesar Rp 39.130.350.000,- dan rata-rata pertumbuhan ekonomi adalah sebesar Rp 7.116.077.100,- dengan standar deviasi sebesar 7.041,15336

#### 4.1.2. PAD (Pendapatan Asli Daerah)

Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah penerimaan daerah yang berasal dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah, hasil pengolahan kekayaan daerah yang terpisah, dan lain-lain pendapatan daerah yang terpisah. Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang digunakan adalah realisasi Pendapatan Asli Daerah Seluruh Kota dan Kabupaten di Jawa Tengah. Berikut ini disajikan tabel Pendapatan Asli Daerah :

Tabel 4.3

Rata-Rata Pendapatan Asli Daerah Seluruh Kota dan Kabupaten di Jawa Tengah tahun 2005-2006

No.	Kabupaten/Kota	PAD
1	Kabupaten Banjarnegara	Rp. 28,595.14
2	Kabupaten Banyumas	Rp. 53,145.39

3	Kabupaten Batang	Rp.	19,260.82
4	Kabupaten Blora	Rp.	30,192.53
5	Kabupaten Boyolali	Rp.	40,669.06
6	Kabupaten Brebes	Rp.	32,121.19
7	Kabupaten Cilacap	Rp.	78,337.40
8	Kabupaten Demak	Rp.	22,547.64
9	Kabupaten Grobogan	Rp.	36,858.10
10	Kabupaten Jepara	Rp.	53,069.67
11	Kabupaten Karang Anyar	Rp.	31,334.73
12	Kabupaten Kebumen	Rp.	31,281.71
13	Kabupaten Kendal	Rp.	43,861.49
14	Kabupaten Klaten	Rp.	34,869.25
15	Kabupaten Kudus	Rp.	43,813.43
16	Kabupaten Magelang	Rp.	48,826.64
17	Kabupaten Pati	Rp.	51,621.60
18	Kabupaten Pekalongan	Rp.	23,447.09
19	Kabupaten Pemalang	Rp.	33,805.03
20	Kabupaten Purbalingga	Rp.	34,895.46
21	Kabupaten Purworejo	Rp.	30,161.78
22	Kabupaten Rembang	Rp.	9,963.38
23	Kabupaten Semarang	Rp.	51,629.05
24	Kabupaten Sragen	Rp.	33,782.11
25	Kabupaten Sukoharjo	Rp.	27,328.30
26	Kabupaten Tegal	Rp.	44,401.86
27	Kabupaten Temanggung	Rp.	35,530.39
28	Kabupaten Wonogiri	Rp.	34,376.53
29	Kabupaten Wonosobo	Rp.	22,555.51
30	Kota Magelang	Rp.	25,113.61
31	Kota Pekalongan	Rp.	14,485.84
32	Kota Salatiga	Rp.	24,785.09

33	Kota Semarang	Rp.	176,452.96
34	Kota Surakarta	Rp.	68,896.88
35	Kota Tegal	Rp.	49,265.50
Jumlah		Rp.	1,421,282.06

Sumber : Data yang sudah diolah, 2009

Berikut ini disajikan tabel analisis data statistik deskriptif Pendapatan Asli Daerah

Tabel 4.4

Hasil Statistik Deskriptif Pendapatan Asli Daerah

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
pad	69	12838.81	199284.81	41196.58	27955.47932
Valid N (listwise)	69				

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat diketahui Pendapatan Asli Daerah terbesar pada Kota Semarang yaitu sebesar Rp. 199.284.810.000,- sedangkan Pendapatan Asli Daerah yang terkecil terjadi pada Kabupaten Rembang yaitu sebesar Rp. 12.838.810.000,- dan rata-rata Pendapatan Asli Daerah adalah sebesar Rp.41.196.580.000,- dengan standar deviasi sebesar 27.955,47932

**4.1.3. Dana Alokasi Umum (DAU)**

Dana Alokasi Umum (DAU) adalah adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antar daerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan Desentralisasi (UU No. 33 Tahun 2004). Berikut ini disajikan tabel Dana Alokasi Umum (DAU) :

Tabel 4.5

Rata-Rata Dana Alokasi Umum Seluruh Kota dan Kabupaten di Jawa Tengah

tahun 2005-2006

No.	Kabupaten/Kota	DAU
1	Kabupaten Banjarnegara	Rp 401,383.84
2	Kabupaten Banyumas	Rp 573,692.18
3	Kabupaten Batang	Rp 316,762.00

4	Kabupaten Blora	Rp	389,570.67
5	Kabupaten Boyolali	Rp	467,572.28
6	Kabupaten Brebes	Rp	579,117.44
7	Kabupaten Cilacap	Rp	628,199.97
8	Kabupaten Demak	Rp	388,029.90
9	Kabupaten Grobogan	Rp	487,196.29
10	Kabupaten Jepara	Rp	383,030.38
11	Kabupaten Karang Anyar	Rp	400,360.46
12	Kabupaten Kebumen	Rp	509,854.76
13	Kabupaten Kendal	Rp	388,831.68
14	Kabupaten Klaten	Rp	603,713.49
15	Kabupaten Kudus	Rp	341,224.64
16	Kabupaten Magelang	Rp	477,797.81
17	Kabupaten Pati	Rp	484,094.16
18	Kabupaten Pekalongan	Rp	358,510.17
19	Kabupaten Pemalang	Rp	466,718.11
20	Kabupaten Purbalingga	Rp	364,728.92
21	Kabupaten Purworejo	Rp	410,412.01
22	Kabupaten Rembang	Rp	325,638.36
23	Kabupaten Semarang	Rp	391,844.72
24	Kabupaten Sragen	Rp	443,508.85
25	Kabupaten Sukoharjo	Rp	400,366.31
26	Kabupaten Tegal	Rp	485,027.26
27	Kabupaten Temanggung	Rp	339,931.02

28	Kabupaten Wonogiri	Rp	497,267.35
29	Kabupaten Wonosobo	Rp	341,737.11
30	Kota Magelang	Rp	205,258.73
31	Kota Pekalongan	Rp	199,168.33
32	Kota Salatiga	Rp	176,157.57
33	Kota Semarang	Rp	488,121.83
34	Kota Surakarta	Rp	317,572.84
35	Kota Tegal	Rp	179,557.10
Jumlah		Rp	14,211,958.50

Sumber : Data yang sudah diolah, 2009

Berikut ini disajikan tabel analisis data statistik deskriptif Dana Alokasi Umum (DAU) :

Tabel 4.6

Hasil Statistik Deskriptif Dana Alokasi Umum (DAU)

Seluruh Kota dan Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah

Tahun 2005-2006

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
dau	70	166886.12	661263.13	406056.0	114254.43864
Valid N (listwise)	70				

Sumber : Data yang sudah diolah, 2009

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat diketahui Dana Alokasi Umum (DAU) terkecil pada Kota Salatiga tahun 2005 yaitu sebesar Rp.166.886.120.000,- dan Dana Alokasi Umum (DAU) yang terbesar pada Kabupaten Cilacap tahun 2006 yaitu sebesar Rp.661.263.130.000,- dan rata-rata Dana Alokasi Umum (DAU) adalah sebesar Rp.406.056.000.000,- dengan standar deviasi sebesar 114.254,43864

#### 4.1.4. Belanja Modal

Belanja Modal adalah belanja yang dilakukan untuk investai permanen, aset tetap, dan aset berwujud lainnya dalam menunjang kegiatan pemerintah dan melakukan pelayanan kepada masyarakat. Belanja Modal yang digunakan adalah realisasi Belanja Modal Seluruh Kota dan Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Berikut ini disajikan tabel analisis data statistik deskriptif Belanja Modal :

Tabel 4.7

Rata-Rata Belanja Modal Seluruh Kota dan Kabupaten se Jawa Tengah  
tahun 2005-2006

No.	Kabupaten/Kota	Belanja Modal
1	Kabupaten Banjarnegara	Rp 72,653.60
2	Kabupaten Banyumas	Rp 77,038.06
3	Kabupaten Batang	Rp 37,530.74
4	Kabupaten Blora	Rp 47,289.39
5	Kabupaten Boyolali	Rp 61,321.10
6	Kabupaten Brebes	Rp 103,095.50
7	Kabupaten Cilacap	Rp 117,946.16
8	Kabupaten Demak	Rp 28,476.11
9	Kabupaten Grobogan	Rp 93,532.40
10	Kabupaten Jepara	Rp 85,698.58
11	Kabupaten Karang Anyar	Rp 63,331.70
12	Kabupaten Kebumen	Rp 111,677.69
13	Kabupaten Kendal	Rp 114,494.02
14	Kabupaten Klaten	Rp 62,928.23
15	Kabupaten Kudus	Rp 95,443.95
16	Kabupaten Magelang	Rp 27,964.54



17	Kabupaten Pati	Rp 66,827.22
18	Kabupaten Pekalongan	Rp 42,289.61
19	Kabupaten Pemalang	Rp 62,414.74
20	Kabupaten Purbalingga	Rp 61,548.85
21	Kabupaten Purworejo	Rp 34,446.74
22	Kabupaten Rembang	Rp 8,341.37
23	Kabupaten Semarang	Rp 53,393.96
24	Kabupaten Sragen	Rp 80,036.29
25	Kabupaten Sukoharjo	Rp 61,723.39
26	Kabupaten Tegal	Rp 98,270.84
27	Kabupaten Temanggung	Rp 53,728.21
28	Kabupaten Wonogiri	Rp 99,198.52
29	Kabupaten Wonosobo	Rp 79,005.07
30	Kota Magelang	Rp 33,143.25
31	Kota Pekalongan	Rp 42,629.15
32	Kota Salatiga	Rp 45,356.15
33	Kota Semarang	Rp 79,680.57
34	Kota Surakarta	Rp 35,212.08
35	Kota Tegal	Rp 67,961.72
Jumlah		Rp 2,305,629.42

Sumber : Data yang sudah diolah, 2009

Berikut ini disajikan tabel analisis data statistik deskriptif Belanja Modal

Tabel 4.8

Hasil Statistik Deskriptif Belanja Modal  
Seluruh Kota dan Kabupaten se Provinsi Jawa Tengah  
Tahun 2005-2006 (dalam Jutaan Rupiah)

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
b_modal	69	7194.98	148240.41	66829.84	34529.70185
Valid N (listwise)	69				

Sumber : Data yang sudah diolah, 2009

Berdasarkan tabel 4.8 diatas dapat diketahui Belanja Modal terkecil pada Kabupaten Rembang tahun 2005 yaitu sebesar Rp.7.194.980.000,- dan Belanja Modal yang terbesar pada Kabupaten Kendal tahun 2006 yaitu sebesar Rp.148.240.410.000,- dan rata-rata Belanja Modal adalah sebesar Rp.66.829.840.000,- dengan standar deviasi sebesar 34.329,70185

#### 4.2. Uji Normalitas

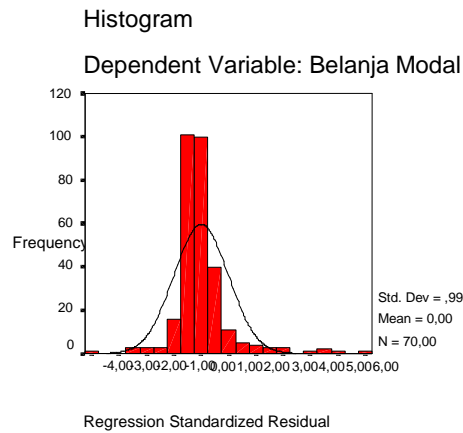
Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah data yang diuji normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan :

1. Uji Grafik

Analisis Grafik yaitu dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal.

Gambar 4.1

### Kurva Normal Belanja Modal

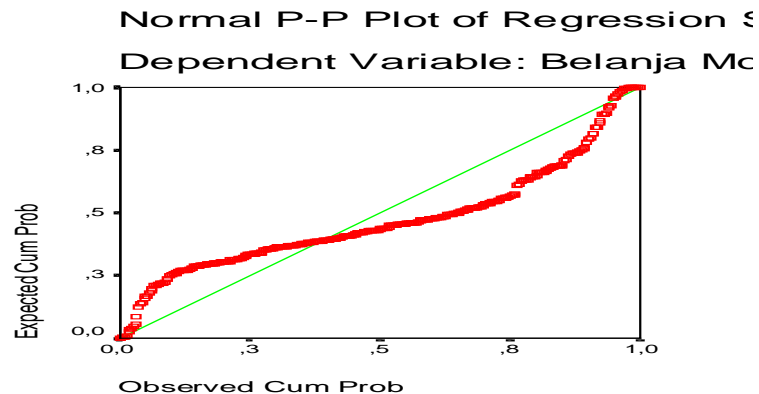


Pada gambar 4.1 kurva normal di atas terlihat bahwa data belanja modal terdistribusi secara normal (Imam Ghozali, 2002:76) yaitu tidak cenderung ke kiri maupun ke kanan, melainkan memiliki kecenderungan di tengah.

## 2. Kurva Normal

Untuk mengetahui data berdistribusi secara normal dilakukan uji normalitas P-Plot, jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka data dapat dikatakan normal. Berikut gambar normalitas pada model Scatterplot.

Gambar 4.2 : Normal P-Plot Belanja Modal



Dengan melihat tampilan grafik histogram maupun grafik normal dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang mendekati normal. Sedangkan pada grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar disekitar diagonal, serta

penyebarannya mengikuti garis diagonal sehingga menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

### 4.3. Uji Asumsi Klasik

#### 4.3.1. Uji Multikolinieritas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui adanya gejala multikolinieritas dalam model regresi yaitu adanya korelasi antar variabel bebas/independen. Multikolinieritas dalam penelitian diukur berdasarkan tingkat *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance*. Dari hasil pengujian model regresi diperoleh hasil untuk masing-masing variabel sebagai berikut :

Tabel 4.9

Hasil Output SPSS : Uji Multikolinieritas (VIF-Tolerance)

Variabel	Tolerance	VIF
PDRB	0,810	1,234
PAD	0,748	1,337
DAU	0,913	1,096

Sumber : Data yang diolah

Dari tabel 4.9 di atas menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai tolerance kurang dari 10% (persen). Hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

#### 4.3.2. Autokorelasi

Untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi dalam penelitian ini dengan menggunakan uji statistik dari Durbin Watson. Langkah awal pendeteksian ini adalah mencari nilai  $d1$  dan  $du$  pada tabel dengan kriteria, yang hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 4.10

Hasil Output SPSS : Uji Autokorelasi (Durbin Watson)

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,990 <sup>a</sup>	,980	,980	49814,20070	1,824

a. ictors: (Constant), DAU, PAD, PDRB

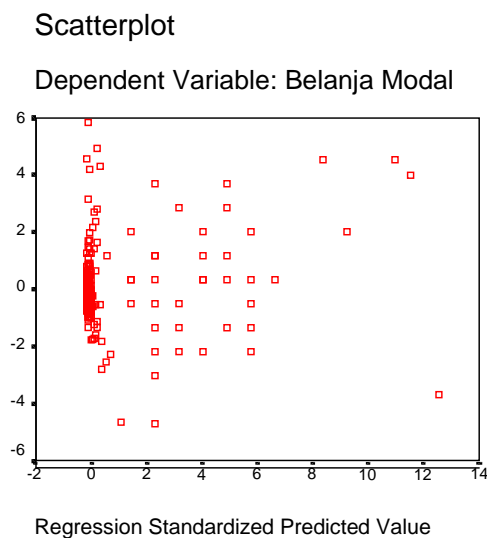
b. Dependent Variable: Belanja Modal

Sumber : Data sekunder yang diolah

Hasil uji Durbin Watson menunjukkan nilai sebesar 1,824. Nilai tersebut jika dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan derajat kepercayaan 5% (persen), jumlah sampel 298, Variabel bebas (k) = 3, Nilai Tabel Durbin Watson  $dl = 1,615$  dan  $du = 1,692$ . Nilai DW terletak diantara batas atas du dan (4-du),  $1,692 < 1,824 < 2,308$  maka hasilnya tidak ada Autokorelasi. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa data tersebut layak untuk diuji lebih lanjut.

**4.3.3. Uji Heteroskedastisitas**

Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas pada model regresi yaitu dengan Analisis Grafik Plot. Hasil grafik Scatterplot adalah sebagai berikut :



Gambar 4.3 : Grafik Plot

Berdasarkan grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya diperoleh hasil tidak adanya pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi Belanja Modal berdasarkan variabel bebas yaitu Pertumbuhan Ekonomi (X1), Pendapatan Asli Daerah (PAD) (X2) dan Dana Alokasi Umum (DAU) (X3).

#### 4.4. Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil estimasi model SPSS 11 untuk masing-masing variabel yaitu dana perimbangan dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Belanja daerah dengan model persamaan regresi linier berganda. Berikut adalah hasil olahan data :

Tabel 4.11

Hasil Analisis Regresi Berganda

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	18609,308	7341,694		2,535	,012		
	PDRB	7,374E-04	,000	,082	2,769	,006	,810	1,234
	PAD	,545	,017	,907	31,315	,000	,748	1,337
	DAU	3,688E-02	,020	,016	2,866	,006	,913	1,096

a. Dependent Variable: Belanja Modal

Persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = 18609,308 + 0,0007374 X_1 + 0,545 X_2 + 0,03688 X_3 + e$$

Dari hasil regresi tersebut dapat disimpulkan bahwa

- a. Nilai koefisien regresi Pertumbuhan ekonomi (PDRB) ( $b_1$ ) sebesar 0,0007374 dan bertanda positif dapat diartikan bahwa antara Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) dengan Belanja Modal berbanding lurus, bila Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) meningkat maka akan meningkatkan Belanja Modal.
- b. Nilai koefisien regresi Pendapatan Asli Daerah (PAD) ( $b_2$ ) sebesar 0,545 dan bertanda positif dapat diartikan bahwa antara Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan Belanja Modal berbanding lurus, bila Pendapatan Asli Daerah meningkat maka akan meningkatkan Belanja Modal.

- c. Nilai koefisien regresi Dana Alokasi Umum (DAU) ( $b_3$ ) sebesar 0,03688 dan bertanda positif dapat diartikan bahwa antara Dana Alokasi Umum (DAU) dengan Belanja Modal berbanding lurus, bila Dana Alokasi Umum meningkat maka akan meningkatkan Belanja Modal.

## **4.5. Pengujian Hipotesis**

### **4.5.1. Uji t**

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (PDRB), Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Alokasi Umum (DAU) secara parsial terhadap Belanja Modal. Kriteria pengujian Taraf uji signifikan ( $\alpha$ ) = 0,05 Dengan d.f = n – 2 maka Nilai t Tabel menunjukkan 1,968

1. Pengujian Hipotesis pertumbuhan ekonomi (X1) Terhadap Belanja Modal (Y) Dari hasil perhitungan t-hitung (2,769) > t-tabel (1,968) atau sig t (0,006) di bawah 0,05 dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Maka dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi terhadap Belanja Modal pada taraf uji signifikan 0,05.
2. Pengujian Hipotesis Pendapatan Asli Daerah (X2) Terhadap Belanja Modal (Y) Dari hasil perhitungan t-hitung (31,315) > t-tabel (1,968) atau sig t (0,000) di bawah 0,05 dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Maka dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara Pendapatan Asli Daerah terhadap Belanja Modal pada taraf uji signifikan 0,05.
3. Pengujian Hipotesis Dana Alokasi Umum (X3) Terhadap Belanja Modal (Y) Dari hasil perhitungan t-hitung (2,866) > t-tabel (1,968) atau sig t (0,006) di bawah 0,05 dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Maka dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Modal pada taraf uji signifikan 0,05.

### **4.5.2. Uji F**

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi Pertumbuhan Ekonomi (PDRB), Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Alokasi Umum (DAU) secara bersama-sama terhadap Belanja Modal. Kriteria pengujian Taraf uji signifikan ( $\alpha$ ) = 0,05 Dengan d.f = n – k-1 maka Nilai F Tabel menunjukkan 2,635

Tabel 4.12

Hasil Uji F

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3,64E+13	3	1,213E+13	4886,914	,000 <sup>a</sup>
	Residual	7,30E+11	294	2481454591		
	Total	3,71E+13	297			

a. Predictors: (Constant), DAU, PAD, PDRB

b. Dependent Variable: Belanja Modal

Dari hasil perhitungan F-hitung (4886,914) > F tabel (2,635) atau sign (0,000) <  $\alpha=0,05$  dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Maka dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara Pertumbuhan Ekonomi (PDRB), Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Alokasi Umum (DAU) Daerah terhadap Belanja Modal pada taraf uji signifikan 0,05

**4.6. Analisis Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Berikut ini disajikan hasil analisis koefisien determinasi yang dapat dilihat pada table 4.9 sebagai berikut :

Tabel 4.13

Hasil Nilai Koefisien Determinasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,990 <sup>a</sup>	,980	,980	49814,20070	1,824

a. Predictors: (Constant), DAU, PAD, PDRB

b. Dependent Variable: Belanja Modal

Analisis Koefisien determinasi (Adjusted R square) sebesar 0,98 atau sebesar 98 persen berarti variasi perubahan Belanja Modal dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi (PDRB), Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Alokasi Umum (DAU) sebesar 98% sedangkan sisanya 2% dipengaruhi oleh faktor lain.



## 4.7. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh antara pertumbuhan ekonomi, Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum secara bersama-sama terhadap Belanja Modal, hal ini dapat diketahui dari nilai  $t$  hitung dan nilai  $F$ -hitung yang memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

### 4.7.1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Belanja Modal

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial di atas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap Belanja Modal, hal ini ditunjukkan  $\text{sig} (0,006) < 0,05$ , dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian Darwanto dan Yulia Yustikasari (2007)

Kesit Bambang Prakosa (2004) yang menyatakan bahwa Dana Alokasi Umum berpengaruh terhadap Belanja Modal. Hasil penelitian ini mengindikasikan pertumbuhan ekonomi mempunyai peranan yang sangat menentukan dalam penerimaan daerah.

Sejak diterapkannya desentralisasi fiskal, pemerintah pusat mengharapkan daerah dapat mengelola sumber daya yang dimiliki sehingga tidak hanya mengandalkan pertumbuhan ekonomi. Pada pasal 26 PP No. 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah bagian keempat tentang Belanja Modal ayat 1 berbunyi “Belanja Modal digunakan dalam rangka pelaksanaan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan propinsi atau kabupaten/kota yang terdiri dari urusan wajib dan urusan pilihan yang ditetapkan dengan ketentuan perundang-undangan”.

Selanjutnya di ayat 2 disebutkan bahwa “Belanja penyelenggaraan urusan wajib sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diprioritaskan untuk melindungi masyarakat dalam upaya memenuhi kewajiban daerah yang diwujudkan dalam bentuk peningkatan pelayanan dasar, pendidikan, kesehatan, fasilitas sosial, dan fasilitas umum yang layak serta mengembangkan sistem jaminan sosial”, tetapi dalam praktiknya dalam penyusunan anggaran, usulan yang diajukan oleh eksekutif memiliki muatan mengutamakan kepentingan eksekutif (Smith dan Bertozzi, 1998). Eksekutif mengajukan anggaran yang dapat memperbesar *agency*-nya, baik dari segi finansial maupun nonfinansial. Sementara Keefer dan Khemani, 2003; Mauro, 1998; Von Hagen, 2002, secara implisit menyatakan bahwa anggaran juga digunakan oleh legislatif untuk memenuhi *self-interestnya*.

#### **4.7.2. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Belanja Modal**

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial di atas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Belanja Modal, hal ini ditunjukkan  $\text{sig} (0,000) < 0,05$ , dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian Darwanto dan Yulia Yustikasari (2007). Hal ini mengindikasikan Infrastruktur dan sarana prasarana yang ada di daerah akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi daerah. Jika sarana dan prasarana memadai maka masyarakat dapat melakukan aktivitas sehari-harinya secara aman dan nyaman yang akan berpengaruh pada tingkat produktivitasnya yang semakin meningkat, dan dengan adanya infrastruktur yang memadai akan menarik investor untuk membuka usaha di daerah tersebut.

Dengan bertambahnya belanja modal maka akan berdampak pada periode yang akan datang yaitu produktivitas masyarakat meningkat dan bertambahnya investor akan meningkatkan pendapatan asli daerah. Peningkatan Pemerintah Daerah dalam investasi modal (belanja modal) diharapkan mampu meningkatkan kualitas layanan publik dan pada gilirannya mampu meningkatkan tingkat partisipasi (kontribusi) publik terhadap pembangunan yang tercermin dari adanya peningkatan PAD. Belanja pembangunan memberikan dampak yang positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah. Dengan kata lain, pembangunan berbagai fasilitas sektor publik akan berujung pada peningkatan pendapatan daerah.

Dalam penerapan desentralisasi, pembangunan menjadi prioritas utama pemerintah daerah untuk menunjang peningkatan PAD. Kebijakan desentralisasi ditujukan untuk mewujudkan kemandirian daerah, pemerintah daerah otonom mempunyai kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasar aspirasi masyarakat (UU 32/2004). Kemampuan daerah untuk menyediakan pendanaan yang berasal dari daerah sangat tergantung pada kemampuan merealisasikan potensi ekonomi tersebut menjadi bentuk-bentuk kegiatan ekonomi yang mampu menciptakan perguliran dana untuk pembangunan daerah yang berkelanjutan. Infrastruktur dan sarana prasarana yang ada di daerah akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi daerah. Jika sarana dan prasarana memadai maka masyarakat dapat melakukan aktivitas sehari-harinya secara aman dan nyaman yang akan berpengaruh pada tingkat produktivitasnya yang semakin meningkat, dan dengan adanya infrastruktur yang memadai akan menarik investor untuk membuka usaha di daerah tersebut.

Dengan bertambahnya belanja modal maka akan berdampak pada periode yang akan datang yaitu produktivitas masyarakat meningkat dan bertambahnya investor akan meningkatkan pendapatan asli daerah.

Peningkatan Pemerintah Daerah dalam Belanja Modal diharapkan mampu meningkatkan kualitas layanan publik dan pada gilirannya mampu meningkatkan tingkat partisipasi (kontribusi) publik terhadap pembangunan yang tercermin dari adanya peningkatan PAD. Pembangunan infrastruktur industri mempunyai dampak yang nyata terhadap kenaikan pajak daerah. Hasil penelitian ini menunjukkan, pembangunan berbagai fasilitas sektor publik di Sumatera, Jawa dan Bali akan berujung pada peningkatan pendapatan daerah. Dalam penerapan desentralisasi, pembangunan menjadi prioritas utama pemerintah daerah untuk menunjang peningkatan PAD.

#### **4.7.3. Pengaruh Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Modal**

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial di atas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Modal, hal ini ditunjukkan sig (0,006) < 0,05, dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian Darwanto dan Yulia Yustikasari (2007). Hal ini mengindikasikan terdapat keterkaitan sangat erat antara transfer dari pemerintah pusat dengan belanja pemerintah daerah. Secara spesifik mereka menegaskan bahwa variabel-variabel kebijakan pemerintah daerah dalam jangka pendek disesuaikan (*adjusted*) dengan transfer yang diterima, sehingga memungkinkan terjadinya respon yang *non-linier* dan *asymmetric*

